

Title : AS Laksana dalam Penghakiman Konvensi: Pasang Surut
Hubungan Penulis, Teks, dan Pembaca

Author(s) : Muhammad Syarif Hidayatullah

Institution : Salaja Pustaka Institute

Category : Opinion, Competition

Topics : Literature

AS Laksana dalam Penghakiman Konvensi: Pasang Surut Hubungan Penulis, Teks, dan Pembaca

Oleh: Muhammad Syarif Hidayatullah (Kritikus, Direktur Eksekutif Salaja Pustaka Institute)

AS Laksana, seorang penulis cerpen dikritik oleh banyak penulis fiksi dan masyarakat kesusastraan yang *mainstream*. Pasalnya, penulis novel dan cerpen ini, mengakui secara terbuka bahwa cerpen yang diterbitkan oleh salah satu media besar di Indonesia, berjudul “Bidadari Bunga Sepatu” adalah bukan miliknya sepenuhnya. Ia hanya menyumbangkan satu paragraf awal cerpen dan meminta seseorang melanjutkan ceritanya.

Dalam beberapa saat, kemudian ada seorang anak murid yang mau melanjutkan narasi cerita hingga tuntas dengan bantuan proses kreatif bersama editor, yang juga tiada lain adalah AS Laksana. Murid kepenulisan yang dimentori AS Laksana itu bernama; Afrilia, pemilik cerpen yang sebenarnya (juga). Belakangan, cerpen itu dicabut oleh media yang awalnya sudah memuatnya, setelah pengakuan AS Laksana mencuat.

Dalam penciptaan proses kreatif kesusastraan, dan dinamika penafsiran karya sastra; AS Laksana saya kira kasusnya akan sama mendapatkan kritik seperti banyak pengarang lain di dunia sastra. Terlepas apapun latar belakang dan tujuan dari tidak dicantumkan Afrilia sebagai penulis asli, atau kedua penulis sama-sama dicantumkan sebagai penulis dan sekaligus pemilik cerpen sebelum dimuat oleh media massa di atas. Maka, tetap saja hanya konteks ruang dan masa keduanya (Afrilia dan AS Laksana) serta bahkan orang-orang di belakang mereka sajalah yang lebih mafhum situasi latarnya.

Apa yang dituai oleh AS Laksana juga sama mendapat kritik seperti karya sastra lain, misalnya tulisan novel “Madame Bovary” karya Gustave Flaubert, ceritanya berisi kalimat-kalimat kasar dari seorang tokoh pelacur. Tapi bagi Flaubert yang seorang penulis realisme, dialog-dialog itu justru adalah kalimat tokoh utama dalam novelnya, bukan kalimat miliknya. Jadi tidak ada tanggung jawab penulis terhadap kalimat kasar sekali pun dari tokoh cerita, karena novel menampilkan kenyataan masyarakat apa adanya.

Sama seperti Muhidin M. Dahlan, penulis novel “Tuhan! Izinkan Aku Menjadi Pelacur”, isinya begitu sensual dan penuh bahasa tidak senonoh walaupun kemasan bahasanya rapi dan terkesan canggih. Itulah sifat dan karakter dari tokoh penceritaan, tidak ada intervensi dari penulis, pandangan ini berangkat dari faham bahwa karya sastra hidup dan lepas dari penulis bahkan pembaca yang menangkap banyak perspektif darinya (disebut; otonomi karya sastra).

Kembali pada kasus AS Laksana, sungguh karya seni itu tidak lepas dari subjektivitas dan kekuatan ketokohan (profil) penulisnya dan redaktur media yang menilainya. Makanya anda akan menemukan banyak perspektif dalam menilai karya seni, standarnya bisa banyak tiap orang yang memahami dan

menilainya. Hal ini akan berbeda dengan karya ilmiah yang lebih ketat dan sifat metodologis dalam prosesnya, walaupun juga subjektivitas peneliti dan pembimbing karya ilmiah juga besar pengaruhnya dalam mengkonstruksi hasil penelitian.

Jika sains membawamu dari A menuju B, maka dalam sastra dan seni pada umumnya; seseorang yang memutuskan untuk masuk ke gerbang sastra, maka ia akan berangkat dari A menuju ke mana dan apa saja sebut Albert Einstein. Saya tidak akan mengatakan AS Laksana sudah betul menyampaikan apapun maksud yang ingin ia tuju dan atau dimotivasi bersama latar belakang keterlibatan orang di belakangnya. Namun, jika yang ia maksudkan bahwa apa yang ia lakukan adalah demi mengkritik cara berpikir pemangku kepentingan media dan masyarakat yang "*koran-mind*". Maka, sudah saatnya kita mesti mengambil catatan penting darinya.

Pemilik dan redaktur media besar hingga saat ini bahkan sulit untuk menentukan dan membuat standar tulisan sastra yang bagus agar dimuat, karena jika ia paksakan untuk membuat batasan. Maka yang dihasilkan adalah orisinalitas dan kreativitas penulis dan calon penulis baru dalam menulis sastra akan hambar dan menemui bahasan-bahasan klise semata; tidak ditemukan perasaan nikmat, syukur apalagi jika ada asas manfaat darinya.

Kegilaan sastra begitu amat luas daya cakupan proses kreatif di dalamnya. Ia serumit filsafat yang sulit didefinisikan, namun kita hanya mampu menangkap kata kerja, sifat, dan ciri khas lainnya semata. Ia tidak sesederhana cara berpikir matematis dan dogmatis, sekaligus. Yaitu, orang-orang yang melihat dunia sebagai hitam dan sisanya pasti putih; tidak ada yang lain, agak sulit masuk dan membuka gerbang sastra. Ketika mereka memiliki pikiran Hitam-Putih maka sesungguhnya mereka tidak memiliki kunci gerbangnya, jika ia melengkapi dengan warna yang lain maka ia menciptakan kunci gerbang untuk masuk ke dalam sastra.

Catatan penting bagi penulis siapa saja—termasuk saya. Tidak peduli apapun tulisan anda, sesampah apapun menurutmu dan bahkan orang lain. Hargailah, dan simpan karena barangkali tulisanmu tidak dimengerti orang-orang di masa ini, namun akan dimengerti oleh kekuatan pengetahuan dan kedalaman orang-orang yang ada di masa depan.

Memang benar, tidak jarang tiap media massa mempunyai standar masing-masing dalam memahami dan menentukan karya yang akan mereka bisa terima. Namun, sebetulnya saat mereka melakukan itu maka saat itu juga karya yang tampil di media tersebut adalah hasil reduksi, afiliasi, editing, dan akhirnya artifisial dalam versinya yang tidak otentik dari penulis asli. Itu sebab, ada satu kekuatan hegemoni yang sudah terbentuk. Yaitu dalam tiap satu kelompok sosial selalu menentukan standar-standar karya sastra yang bisa diterima. Namun pada media massa yang lain, seringkali standarnya juga pasti berbeda. Memiliki filosofi dan standar kriteria masing-masing yang pada akhirnya bersifat reduktif kepada karya, sebab penulisnya telah terkontaminasi pasang surut standar yang ditentukan oleh kekuatan hegemoni pihak atas (politik, editor, dan sebagainya) dan pihak yang ada di bawah (komunitas sosial, dan konstruksi sejarah).

Dalam relasi *social engineering* (rekayasa sosial) dan karya, seringkali sebuah komunitas sosial itu digerakkan oleh cara menulis dan karakter individu elit. Komunitas dipengaruhi oleh individu-individu tertentu yang memiliki "nama". Karena individu yang sedikit, inilah yang mendefinisikan bidang yang mereka geluti, kepada masyarakat. Tentu saja, apalagi bagi mereka yang tidak ahli dalam bidang tertentu itu akan cenderung pasif saja menerima konstruksi bangunan definisi dari orang yang menjadi pelaku rekayasa sosial.

Bukan hanya dalam sastra, di semua bidang ilmu apapun; hal ini berlaku. Penafsiran itu ditentukan oleh mereka yang telah menciptakan ketokohan, dan yang ingin tampil. Bahkan Michel Foucault menyebut penafsiran atas definisi teks itu berelasi kuat dengan kekuasaan. Jika ingin ditarik hubungannya dengan studi psikologi maka orang-orang yang terbiasa dan tertarik dengan pandangan dari individu-individu tertentu yang telah diakrabi maka sebenarnya manusia itu akan lebih cenderung menerima apa saja yang diproduksi oleh orang-orang yang dimaksud tersebut di atas. Apalagi jika pandangan atau karya tertentu itu memiliki persamaan dibandingkan perbedaan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh penggemarnya.

Kecenderungan psikologis ini dimanfaatkan oleh hasrat kuasa untuk melanggengkan nama, pemerolehan status sosial, pemertahanan ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Kembali lagi, tulisan yang diakui dimiliki oleh orang lain namun sebenarnya milik seseorang yang lain apalagi sebagian besarnya, adalah bentuk kebenaran yang dikemas pengalihan dalam bentuk sesuatu yang lain dan atau kebohongan yang didesain sebagai kebenaran. Di sinilah letak fleksibilitas antara *writer intention* yang sesungguhnya (maksud penulis terkait), dan bentuk teks sastra yang *literal meaning* (makna teks yang literal). Ia bisa berguna pada tempat dan situasi yang diterima secara sosial oleh komunitas tertentu, namun pada komunitas dengan nilai-nilai yang berbeda ruang, dan waktu akan mendapat penolakan bahkan caci maki yang tidak sesuai tempatnya, tentu menjadi kontraproduktif pada sisinya yang lain.

Sastra bagi saya adalah ruang dan waktu yang berbeda dengan manusia. Namun di saat bersamaan ia adalah entitas yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ia multitafsir. Seseorang hanya akan menangkap sebagiannya saja sebagai sifatnya yang gradasi. Sekalipun karya itu dimaksudkan bukan untuk masyarakat atau komunitas sosial saat ini. Namun karya yang tidak memperhatikan nilai (moral, misalnya) dan konteks permintaan zaman yang hidup maka akan menemui pertentangan dan pengabaian. Namun semua itu dikembalikan kepada penulis teks, untuk bisa jujur sejak dalam pikiran dan perbuatan dari teks yang diciptakan. Walaupun antara penulis, teks, dan pembaca membutuhkan waktu dan masa yang panjang untuk akhirnya bisa ditemukan kebenaran maksud teks yang sesungguhnya.

Di ujung tulisan ini saya ingin mengutip puisi pemikir bernama Muhammad Iqbal, ia menulis: telingaku bukanlah untuk zaman ini, 'ku tak butuh telinga masa ini, akulah suara penyair esok hari, zamanku tak paham kedalaman makna-maknaku, Yusufku bukanlah buat pasar ini.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Syarif Hidayatullah, S.Hum.

Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris

Lulusan : UIN Alauddin Makassar

Biodata Narasi : Penyair sehimpun opus puisi "Secarik Rindu untuk Tuhan" (2019),
Esais, lulusan Summa Cumlaude di jurusan Bahasa & Sastra Inggris,
UIN Alauddin Makassar. Penulis juga adalah Direktur Eksekutif
[@salajapustaka Institute](#)

Media sosial. : IG [hidayattullah_muhammadsyarif](#), FB Muhammad Syarif ` Hidayatullah

No. HP/WA : 085242693606

E-mail : mshidayatullah96@gmail.com